

## **NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DAN FAKTOR SOSIAL  
EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA PELAMBIK DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS DAREK KEC. PRAYA BARAT DAYA**



**AHMAT RAFI'I**  
**NIM. 113120002**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH  
TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR LOMBOK**

**TIMUR 2024**  
**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DAN FAKTOR SOSIAL**  
**EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA PELAMBIK DI**  
**WILAYAH KERJA PUSKESMAS DAREK KEC. PRAYA BARAT DAYA**

Ahmat Rafi<sup>1</sup>, Apriani Susmita Sari<sup>2</sup>, Ririnisahawaitun<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya, Dampak dari stunting akan berlangsung seumur hidup bahkan mempengaruhi generasi berikutnya atau keturunannya dan perkembangan yang kurang di sisi kognitif, motorik verbal

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dan faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting di Desa Palembang di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan Penelitian analitik yang ditujukan untuk menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen Desain penelitian yang digunakan *Cross Sectional*, Populasi dalam penelitian ini sebanyak 58 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik "*purposive Sampling* dengan menggunakan rumus slovin dan didapatkan sebanyak 51 responden. Analisa yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon*.

**Hasil :** Pada hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil pada hubungan karakteristik ibu berdasarkan usia dengan kejadian stunting nilai p value 0,001 ( $<0,05$ ), pada karakteristik ibu berdasarkan TB dengan kejadian stunting nilai p value 0,000 ( $<0,05$ ), hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting nilai p value 0,002 ( $<0,05$ ), dan hubungan sosial ekonomi berdasarkan pendidikan ayah nilai p value 0,002 ( $<0,05$ ), hubungan sosial ekonomi berdasarkan tingkat pekerjaan ayah nilai p value 0,001 ( $<0,05$ ) hubungan sosial ekonomi berdasarkan pekerjaan ibu nilai p value 0,000 ( $<0,05$ ), dan hubungan sosial ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga nilai p value 0,000 ( $<0,05$ ).

**Simpulan :** Ada hubungan karakteristik ibu dan faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa Palembang di wilayah kerja puskesmas Darek kec. Praya Barat Daya

Kata Kunci : Karakteristik ibu, sosial ekonomi, stunting

Halaman : -

Referensi : 23 Jurnal, 21 Buku

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hamzar Lombok Timur

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hamzar Lombok Timur

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hamzar Lombok Timur

**RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S CHARACTERISTICS AND  
SOCIO-ECONOMIC FACTORS WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN  
PELAMBIK VILLAGE IN THE WORK AREA OF DAREK COMMUNITY  
HEALTH CENTER, PRAYA BARAT DAYA DISTRICT**

*Ahmat Raft'i<sup>1</sup>, Apriani Susmita Sari<sup>2</sup>, Ririnisahawaitun*

**ABSTRACT**

**Background:** Stunting is a chronic malnutrition problem caused by due to a lack of nutritional intake over a long period of time, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter (dwarf) than the standard for their age. The impact of stunting will last a lifetime and even affect the next generation or her offspring and poor development in cognitive, verbal motoric aspects.

**Purpose :** This study aims to determine the relationship between maternal characteristics and socio-economic factors with the incidence of stunting in Palembang Village in the working area of the Darek Health Center, Praya Barat Daya District.

**Method:** This study uses analytical research aimed at testing the relationship between independent variables and dependent variables. The research design used is Cross Sectional. The population in this study was 58 people. Sampling used the "purposive sampling" technique using the Slovin respondent formula. The analysis used was the Wilcoxon test and obtained 51

**Results:** The results of the Chi Square test showed that the relationship between maternal characteristics based on age and the incidence of stunting had a p value of 0.001 ( $<0.05$ ), maternal characteristics based on TB and the incidence of stunting had a p value of 0.000 ( $<0.05$ ), the relationship between maternal education and the incidence of stunting had a p value of 0.002 ( $<0.05$ ), and socio-economic relationships based on father's education had a p value of 0.002 ( $<0.05$ ), socio-economic relationships based on father's employment had a p value of 0.001 ( $<0.05$ ), socio-economic relationships based on mother's employment had a p value of 0.000 ( $<0.05$ ), and socio-economic relationships based on family income had a p value of 0.000 ( $<0.05$ ).

**Conclusion:** There is a relationship between maternal characteristics and socio-economic factors with the incidence of stunting in Palembang Village in the working area of the Darek Health Center, Praya Barat Daya District.

**Keywords:** Maternal characteristics, socio-economic, stunting

**Page :** -

**Reference :** 23 Journals, 21 Books

---

<sup>1</sup> Hamzar East Lombok STIKes Nursing Study Program Student

<sup>2</sup> Lecturer in the Nursing Study Program STIKes Hamzar East Lombok

<sup>3</sup> Lecturer in the Nursing Study Program STIKes Hamzar East Lombok

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia memiliki prevalensi stunting kedua tertinggi pada anak di bawah usia lima tahun di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2020. Timor Leste memiliki prevalensi stunting tertinggi pada tahun tersebut, yaitu sebesar 48,8%. Kemudian datang Laos yang menempati posisi kedua setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Selain itu, Kamboja menempati urutan keempat dengan prevalensi stunting balita sebesar 29,9%. Filipina menempati peringkat kelima dengan tingkat prevalensi stunting sebesar 28,7%. Dunia telah sepakat untuk memberantas segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030, menurut ADB. Tujuan ini mencakup anak-anak muda di bawah lima tahun yang mengalami stunting. Penduduk lanjut usia, ibu hamil dan menyusui, serta kebutuhan gizinya harus dipenuhi (WHO, 2020).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Astuti 2020). Dampak dari stunting akan berlangsung seumur hidup bahkan mempengaruhi generasi berikutnya atau keturunannya dan perkembangan yang kurang di sisi kognitif, motorik verbal (UNICEF, 2020). Anak stunting akan mengalami penurunan kecerdasan, produktivitas yang akan menghambat seluruh aktivitas (Dwi, 2019), dan mengalami penurunan terhadap kesehatan reproduksi. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh status gizi. Antropometri adalah salah satu cara untuk mengukur status

gizi. Ketidakseimbangan antara asupan protein dan energi mengakibatkan gangguan yang dapat dilihat dari pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan contohnya lemak, jumlah air dalam tubuh dan otot (Diah W, 2020)

Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran orang tua sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, maka akan lebih aktif dalam mendeteksi sejak dini dan mencegah stunting (Suharto, dkk, 2020).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik. Penelitian analitik yang ditujukan untuk menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Nursalam, 2016). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* yaitu variabel independen dan variabel dependen dilakukan pengukuran pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2020). Dalam penelitian ini akan menganalisis secara bersama-sama hubungan karakteristik ibu dan faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak balita dari 24-60 bulan yaitu sebanyak 58 anak. Teknik sampling yang digunakan yaitu "*purposive Sampling*",

Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini, Variabel bebas karakteristik ibu dan sosial ekonomi tentang stunting sedangkan variabel terikat dengan kejadian stunting.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah berupa kuesioner Kuesioner data demografi (Karakteristik Ibu) dan faktor sosial ekonomi

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik ibu dan faktor sosial ekonomi**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia ibu hamil</b>		
<20 tahun	17	33,3
20-30 tahun	31	60,8
>35 tahun	3	5,9
Total	51	100%
<b>Tinggi Badan</b>		
<150 cm	31	60.8
>150 cm	20	39.2
Total	51	100
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak sekolah	26	51.0
Sekolah	25	49.0
Total	51	100%
<b>Pendidikan Ayah</b>		
Tidak sekolah	22	43.1
Sekolah	29	56.9
Total	51	100
<b>Pekerjaan ayah</b>		
Tidak bekerja	21	51
Bekerja	30	49
Total	51	100
<b>Pekerjaan ibu</b>		
Tidak bekerja	29	56.9
Bekerja	22	43.1
Total	51	100
<b>Pendapatan</b>		
Dibawah Umr	28	54.9
Diatas Umr	23	45.1
Total	51	100
<b>Pengukuran</b>		
Stunting	35	68.6
Normal	16	31.4
Total	51	100

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa persentase usia responden yang terbanyak adalah usia 20-30 tahun sebanyak 31 responden (60,8%), usia <20 tahun sebanyak 17 responden (33,3%) dan usia >35 tahun sebanyak 3 responden (3%), Berdasarkan karakteristik ibu berdasarkan tinggi badan yang terbanyak adalah tinggi badan <150 sebanyak 31 responden (60,8%) dan yang paling sedikit tinggi badan >150 sebanyak 20 responden (39,2%), karakteristik ibu berdasarkan pendidikan yang terbanyak tidak sekolah sebanyak 26 responden (51%) dan yang sekolah sebanyak 25 responden (49%), Persentase berdasarkan pendidikan ayah yang terbanyak adalah sekolah sebanyak 29 responden (56.9%) dan yang tidak sekolah sebanyak 22 responden (43.1%), Persentase berdasarkan pekerjaan ayah yang terbanyak adalah bekerja sebanyak 30 responden (49%) dan yang tidak bekerja sebanyak 21 responden (51%), Persentase terbanyak berdasarkan pekerjaan ibu adalah yang tidak bekerja sebanyak 29 responden (56.95%) dan yang bekerja sebanyak 22 responden (43.1%), Persentase terbanyak berdasarkan pendapatan keluarga yang dibawah UMR sebanyak 28 responden (56.9%) dan diatas UMR sebanyak 23 responden (45.1%), Persentase terbanyak berdasarkan pengukuran stunting adalah yang mengalami stunting sebanyak 35 responden (68.6%) dan yang normal sebanyak 16 responden (31.4%)

## Analisa Bivariat

**Tabel 4.2 hubungan karakteristik ibu berdasarkan usia dengan kejadian stunting**

Usia	Pengukuran stunting				Jumlah	%	p-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%			
<20 tahun	17	100%	0	0%	17	100%	0,001
20-30 tahun	15	48.4%	16	51.6%	31	100%	
>35 tahun	3	100%	0	0%	3	100%	
Total	35	68.8%	16	31.4%	51	100%	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dari 17 responden yang ber usia <20 tahun sebanyak 17 responden (100%) yang memiliki kejadian stunting dan 0 responden yang tidak terjadi stunting dan dari 31 responden yang ber usia 20-30 tahun sebanyak 15 responden (48.4%) yang memiliki kejadian stunting dan 16 responden (51.6%) yang normal sedangkan dari 3 responden yang ber usia >35 tahun yang memiliki kejadian stunting sebanyak 3 responden (100%)

Berdasarkan hasil perhitungan uji chi square didapatkan hasil p-value 0,001 dimana nilai <0,005 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan karakteristik ibu berdasarkan usia dengan kejadian stunting

**Tabel 4.3 Hubungan Karakteristik ibu berdasarkan tinggi badan dengan kejadian stunting**

TB	Pengukuran stunting				Ju m la h	%	p- Valu e
	Stuntin g		Normal				
	n	%	n	%			
<150	28	90.3%	3	9.7%	31	100%	0,000
>150	7	35%	13	65%	20	100%	
total	35	68.6%	16	31.4%	51	100%	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui dari 31 responden yang TB <150 tahun sebanyak 28 responden (90.3%) yang memiliki kejadian stunting dan 3 responden (9.7%) yang tidak terjadi stunting sedangkan dari 20 responden yang TB >150 sebanyak 7 responden (35%) terjadi stunting dan 13 responden (65%) yang normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji chi square didapatkan hasil p-value 0,000 dimana nilai <0,005 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan karakteristik ibu berdasarkan TB dengan kejadian stunting

**Tabel 4.4 Hubungan karakteristik ibu berdasarkan pendidikan ibu dengan kejadian stunting**

Pendi dikan	Pengukuran stunting				Jum lah	%	p- Value
	Stunting		Normal				
	N	%	n	%			
Tidak sekol ah	2 3	88.5 %	3	11.5 %	26	100 %	0,002
Sekol ah	1 2	48 %	13	52%	25	100 %	
Total	3 5	68.6 %	16	31.4 %	51	100 %	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui dari 26 responden yang tidak sekolah sebanyak 23 responden (88.5%) yang memiliki kejadian stunting dan 3 responden (11%) yang tidak terjadi stunting, sedangkan dari 25 responden yang sekolah sebanyak 12 responden (48%) terjadi stunting dan 13 responden (54%) yang normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji chi square didapatkan hasil p-value 0,002 dimana nilai <0,005 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting

**Tabel 4.5 Sosial ekonomi berdasarkan pendidikan ayah dengan kejadian stunting**

Pendi dikan	Pengukuran stunting				Jum lah	%	p- Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%			

Tidak sekolah	10	45.5 %	12	54.5 %	22	100 %	0,002
Sekolah	25	86.2 %	4	13.8 %	29	100 %	
Total	35	68.6 %	16	31.4 %	51	100 %	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui dari 22 responden yang tidak sekolah sebanyak 10 responden (45.5%) yang terjadi stunting dan 12 responden (54.5%) yang normal, sedangkan dari 29 responden yang sekolah sebanyak 25 responden (86,2%) yang terjadi stunting dan sebanyak 4 responden (13.8%) yang normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji chi square didapatkan hasil p-value 0,002 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ayah kejadian stunting

**Tabel 4.6 Hubungan sosial ekonomi berdasarkan tingkat pekerjaan ayah dengan kejadian stunting**

Pekerjaan ayah	Pengukuran stunting				Jumlah	%	p-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%			
Tidak bekerja	9	42.9 %	12	57.1 %	21	100 %	0,001
Bekerja	26	86.7 %	4	13.3 %	29	100 %	
Total	35	68.6 %	16	31.4 %	51	100 %	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui dari 21 responden yang tidak bekerja sebanyak 9 responden (42.9%) yang terjadi stunting dan 12 responden (57.1%) yang normal, sedangkan dari 30 responden yang bekerja sebanyak 26 responden (86.7%) yang terjadi stunting dan 4 responden (13.3%) yang normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji chi square didapatkan hasil p-value 0,001 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ayah dengan kejadian stunting

**Tabel 4.7 Hubungan Sosial ekonomi berdasarkan tingkat pekerjaan ibu dengan kejadian stunting**

Pekerjaan ibu	Pengukuran stunting				Jumlah	%	p-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%			
Tidak bekerja	26	89.7 %	3	10.3 %	29	100 %	0,000
Bekerja	9	40.9 %	13	59.1 %	22	100 %	
Total	35	68.6 %	16	31.4 %	51	100 %	

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui dari 29 responden yang tidak bekerja sebanyak 26 responden (89,7%) yang terjadi stunting dan 3 responden (10.3%) yang normal, sedangkan dari 22 responden yang bekerja sebanyak 9 responden (40.9%) yang terjadi stunting dan 13 responden (59.1%) yang normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji chi square didapatkan hasil p-value 0,000 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting

**Tabel 4.8 Hubungan sosial ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting**

Pendap atan	Pengukuran stunting				Jum lah	%	p-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%			
Dibawa h UMR	27	96.4 %	1	3.6%	28	100 %	0,000
Diatas UMR	8	34.8 %	15	65.2 %	23	100 %	
Total	35	68.6 %	16	31.4 %	51	100 %	

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui dari 28 responden yang berpendapatan dibawah UMR sebanyak 27 responden (96.1%) yang terjadi stunting dan 1 responden (3.6%) yang normal sedangkan yang diatas UMR sebanyak 8 responden (34,8%) yang terjadi stunting dan 15 responden (65,2%) yang normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji chi

square didapatkan hasil p-value 0,000 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik ibu di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.

#### a. Karakteristik ibu berdasarkan usia

Berdasarkan dari hasil penelitian karakteristik ibu berdasarkan usia di Desa Palembik di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya dari 51 responden diketahui sebagian besar usia ibu hamil yang pertama yaitu 20-30 tahun sebanyak 31 responden (60,8%) .

Wanita hamil di atas usia 35 tahun mengalami gangguan fungsi organ. Efek dari proses penuaan juga mulai terlihat. Oleh karena itu, ibu hamil di atas usia 35 membutuhkan lebih banyak energy untuk mendukung kehamilannya (Yana.dkk, 2016) dan ibu hamil diatas usia 35 cenderung kurang antusias merawat kehamilannya dan karena penuaan, berkurang . Proses penyerapan zat gizi yang menyebabkan ketidakseimbangan asupan makanan (Rahmawati, Pamungkasari, & Murti, 2018)

#### b. Karakteristik ibu berdasarkan Tinggi Badan

Berdasarkan dari hasil penelitian karakteristik ibu berdasarkan tinggi badan di Desa Palembik di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya dari 51 responden diketahui sebagian besar yang terbanyak adalah tinggi badan  $<150$  sebanyak 31 responden (60,8%) .

Perawakan ibu yang pendek 2 kali lebih mungkin menyebabkan bayi stunting dibandingkan dengan perawakan ibu normal. Hasil penelitian ini di

dukung oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa ibu dengan tinggi bada dibawah 150 cm berpeluang 2 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting (Hizni A, Julia M2017)

### c. Karakteristik ibu berdasarkan pendidikan ibu

Berdasarkan dari hasil penelitian karakteristik ibu berdasarkan pendidikan di Desa Palembik di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya dari 51 responden diketahui sebagian besar yaitu tidak sekolah sebanyak 26 responden (51%) .

Pendidikan ibu tampaknya paling paling kuat terkait dengan pengerdilan. Ibu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi lebih baik dalam mencegah stunting. Pendidikan diyakini dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dapat meningkatkan peran aktifnya dalam kegiatan posyandu, berperilaku, dan bertindak untuk mendorong perilaku yang sehat (Nurfatimah, 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Y.Jiang (2014) menemukan hasil yang sama dimana pendidikan pengasuh yang rendah 2 kali lebih beresiko mengalami stunting.

### 2. Faktor Sosial Ekonomi di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.

#### a. Faktor sosial ekonomi berdasarkan pendidikan ayah

Berdasarkan dari hasil penelitian sosial ekonomi berdasarkan pendidikan ayah di Desa Palembik di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya dari 51 responden diketahui sebagian besar yang terbanyak adalah sekolah sebanyak 29 responden (56.9%)

Ayah memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah sehingga lebih berkonsentrasi untuk menghasilkan pendapatan



dan menyerahkan pengasuhan balita kepada ibu. Ayah juga tidak berperan dominan dalam pengambilan keputusan mengenai pemenuhan kebutuhan gizi balita, karena hal tersebut biasanya dilakukan oleh ibu (Wahdah *et al.*, 2016).

b. Faktor sosial ekonomi berdasarkan pekerjaan ayah

Berdasarkan dari hasil penelitian sosial ekonomi berdasarkan pekerjaan ayah di Desa Palembang di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya dari 51 responden diketahui sebagian besar yang terbanyak adalah bekerja sebanyak 30 responden (49%)

Ayah yang kreatif mencari tambahan penghasilan yang tidak tetap juga dapat membantu menghindarkan *Stunting* pada balita, dengan tambahan penghasilan tersebut kebutuhan pangan/gizi balita dapat terpenuhi (Ramadhani *et al.*, 2019).

c. Faktor sosial ekonomi berdasarkan pekerjaan ibu

Berdasarkan dari hasil penelitian sosial ekonomi berdasarkan pekerjaan ibu di Desa Palembang di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya dari 51 responden diketahui sebagian besar adalah yang tidak bekerja sebanyak 29 responden (56.95%).

Kejadian *Stunting* pada ibu tidak bekerja dalam penelitian Lestari *et al.* (2018) juga lebih tinggi (56,2%) daripada kejadian *Stunting* pada ibu bekerja (7,8%). Hal ini disebabkan karena dengan bekerja, ibu dapat menambah pendapatan keluarga sehingga kebutuhan pangan/gizi di rumah tangga dan balita dapat terpenuhi (Lestari *et al.*, 2014). Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga jika kedua orang tua bekerja akan mampu memenuhi kebutuhan gizi

keluarga dan anak bisa terhindar dari risiko *Stunting* (Fauzia *et al.*, 2019).

d. Faktor sosial ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga

Berdasarkan dari hasil penelitian sosial ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga di Desa Palembang di Wilayah Kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya dari 51 responden diketahui sebagian besar memiliki pendapatan dibawah UMR sebanyak 28 responden (56.9%)

Pendapatan keluarga menjadi salah satu determinan utama kejadian *Stunting* pada balita, karena pendapatan keluarga terkait dengan ketersediaan/pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi. Pendapatan keluarga yang tinggi juga dapat memenuhi kebutuhan pemberian makanan pendamping ASI, dan kelengkapan imunisasi (Rufaida *et al.*, 2020),

3. Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Palembang di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.

a. Hubungan karakteristik usia ibu dengan kejadian *stunting*

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui dari 17 responden yang ber usia <20 tahun sebanyak 17 responden (100%) yang memiliki kejadian *stunting* dan 0 responden yang tidak terjadi *stunting* dan dari 31 responden yang ber usia 20-30 tahun sebanyak 15 responden (48.4%) yang memiliki kejadian *stunting* dan 16 responden (51.6%) yang normal sedangkan dari 3 responden yang ber usia >35 tahun yang memiliki kejadian *stunting* sebanyak 3 responden (100%). Hasil penelitian antara usia ibu dengan kejadian *stunting* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p value 0,001 (<0,05) hal ini

menunjukkan bahwa ada hubungan karakteristik ibu berdasarkan usia dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syarif (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan pencegahan anak lahir berisiko keterbelakangan pertumbuhan. Meskipun dalam penelitian (Salamung, 2019) tidak menemukan hubungan antara usia ibu dan perilaku pencegahan stunting selama kehamilan, peneliti menemukan bahwa usia ibu dikaitkan dengan psikologi ibu, seperti penerimaan kehamilan, kemungkinan menjadi faktor yang mempengaruhi pola kesehatan selama kehamilan. dan sampai kelahiran bayi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syarif (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan pencegahan anak lahir berisiko keterbelakangan pertumbuhan.

Proverawati. A & Asfuah.S (2009) menemukan bahwa ibu hamil membutuhkan lebih banyak nutrisi pada usia yang lebih muda (<20 tahun) dibandingkan dengan ibu hamil usia subur (20-35 tahun). Kehamilan di usia muda menyebabkan persaingan makan antara janin dan ibu. Ibu yang hamil di usia remaja atau awal dua puluhan membutuhkan nutrisi dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan janin yang sedang tumbuh. Hal ini terjadi karena sang ibu masih berusia lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terjadi pada masa remaja. Anak-anak di bawah usia 20 tahun tercatat sebagai remaja (Notoatmodjo, 2011).

- b. Hubungan karakteristik Tinggi Badan ibu dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui dari 31 responden yang TB <150 tahun sebanyak 28 responden (90.3%) yang memiliki kejadian stunting dan 3 responden (9.7%) yang tidak terjadi stunting sedangkan dari 20 responden yang TB >150 sebanyak 7 responden (35%) terjadi stunting dan 13 responden (65%) yang normal. Hasil penelitian antara hubungan karakteristik ibu berdasarkan tinggi badan dengan kejadian stunting didapatkan p-value 0,000 (<0,005) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan karakteristik ibu berdasarkan TB dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahayu D. 2022) adanya hubungan antara tinggi badan ibu dengan pencegahan bayi lahir dengan risiko stunting p value = 0,001 (<0,05). Tinggi badan ibu kurang dari 150 cm merupakan faktor risiko retardasi pertumbuhan. Menurut Depkes RI, (2010), di Indonesia prevalensi anak di bawah 5 tahun pada ibu hamil dengan tinggi badan yang pendek <150 cm adalah 46,7% sementara itu ibu hamil dengan tinggi badan yang lebih dari 150 cm adalah 34,8%. Sebuah studi yang dilakukan oleh Schmidt et al. (2002) menemukan peningkatan tinggi badan bayi sebesar 0,196 cm untuk setiap kenaikan tinggi badan ibu sebesar 1 cm di Jawa Barat (p<0,000).

- c. Hubungan karakteristik pendidikan ibu dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui dari 26 responden yang tidak sekolah sebanyak 23 responden (88.5%) yang memiliki kejadian stunting dan 3 responden (11%) yang tidak terjadi stunting, sedangkan dari 25 responden yang sekolah sebanyak 12 responden (48%) terjadi stunting dan 13 responden (54%) yang normal. Hasil penelitian antara hubungan

karakteristik ibu berdasarkan pendidikan dengan kejadian stunting didapatkan hasil p-value 0,002 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting.

Pendidikan ibu yang baik mendorong penyerapan informasi eksternal, terutama pemberian makanan bergizi kepada anak, untuk menghindari risiko malnutrisi. Di sisi lain, ibu dengan pola

pendidikan/pengetahuan/perkembangan rendah tertarik pada orang tua dan tetangga yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang sedikit, serta menjadi penghambat pengasuhan anak yang optimal dan menyebabkan gizi buruk (Nasution et al., 2017).

4. Hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting di Desa Palembang di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.
  - a. Hubungan faktor sosial ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui dari 28 responden yang berpendapatan dibawah UMR sebanyak 27 responden (96,1%) yang terjadi stunting dan 1 responden (3,6%) yang normal sedangkan yang diatas UMR sebanyak 8 responden (34,8%) yang terjadi stunting dan 15 responden (65,2%) yang normal. Hasil penelitian didapatkan hasil p-value 0,000 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Farah Ulya, 2022) Pendapatan keluarga pada penelitian ini berhubungan dengan kejadian *Stunting* ( $p=0,019$ ). Kejadian *Stunting* pada balita dengan pendapatan keluarga di bawah atau setara UMR lebih tinggi (69,8%) daripada kejadian

*Stunting* pada balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan setara atau di atas UMR (30,2%). Pendapatan keluarga menjadi salah satu determinan utama kejadian *Stunting* pada balita, karena pendapatan keluarga terkait dengan ketersediaan/pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi. Pendapatan keluarga yang tinggi juga dapat memenuhi kebutuhan pemberian makanan pendamping ASI, dan kelengkapan imunisasi (Rufaida et al., 2020),

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

1. Karakteristik ibu di Desa Palembang di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.
  - a. Karakteristik ibu berdasarkan usia sebagian besar usia ibu hamil yang pertama yaitu 20-30 tahun sebanyak 31 responden (60,8%)
  - b. Berdasarkan tinggi badan sebagian besar adalah tinggi badan  $<150$  sebanyak 31 responden (60,8%) .
  - c. Berdasarkan pendidikan sebagian besar yaitu tidak sekolah sebanyak 26 responden ( 51%) .
2. Faktor Sosial Ekonomi di Desa Palembang di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.
  - a. Berdasarkan pendidikan ayah sebagian besar yang terbanyak adalah sekolah sebanyak 29 responden (56.9%)
  - b. Berdasarkan pekerjaan ayah sebagian besar yang terbanyak adalah bekerja sebanyak 30 responden (49%)
  - c. Berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah yang tidak bekerja sebanyak 29 responden (56.95%).
  - d. Berdasarkan pendapatan keluarga sebagian besar memiliki pendapatan dibawah

- UMR sebanyak 28 responden (56.9%)
3. Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya
    - a. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p value 0,001 ( $<0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan karakteristik ibu berdasarkan usia dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.
    - b. Hasil penelitian didapatkan p-value 0,000 ( $<0,005$ ) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan karakteristik ibu berdasarkan TB dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya
    - c. Hasil penelitian didapatkan hasil p-value 0,002 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya
  4. Hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya.
    - a. Hasil penelitian didapatkan hasil p-value 0,002 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ayah dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya
    - b. Hasil penelitian didapatkan hasil p-value 0,001 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ayah

dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya

- c. Hasil penelitian didapatkan hasil p-value 0,000 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya
- d. Hasil penelitian didapatkan hasil p-value 0,000 dimana nilai  $<0,005$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Desa Palembik di wilayah kerja Puskesmas Darek Kec. Praya Barat Daya

## **2. Saran**

### **1. Bagi responden dan keluarga**

Diharapkan para calon orang tua khususnya ibu hamil tertarik menjaga kesehatan dan status gizi selama hamil, serta keluarga selalu memberikan dukungan moral dan semangat kepada ibu hamil

### **2. Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kaitannya dengan masalah stunting pada anak untuk memudahkan mahasiswa mendapatkan informasi terbaru saat menulis skripsi dan untuk menambah pemahaman mahasiswa . Untuk program keperawatan dan kebidanan

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Berharap lebih banyak peneliti yang dapat meneliti dengan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang menyebabkan stunting, sehingga nantinya para orang tua khususnya ibu lebih waspada terhadap faktor-faktor lain risiko stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri. 2020. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, Sumedang
- Diah, W. (2020) 'Personal Hygiene Penderita Diare di Wilayah UPT Puskesmas Gayaman Mojoanyar-Mojokerto', Jurnal Keperawatan, 5(1), pp. 1–9.
- Dwi, A. 2019. Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 1(1): 273–282.
- Lestari, P. dan Hati. F. S. 2015. Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Vol.4, No.1. 44-48
- Notoatmodjo, S. (2020) Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Selemba Medika
- Rahayu, A. & Khairiyati, L. 2018. Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research), 37(2 Dec): 129–136. Tersedia di <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/pgm/article/view/4016>
- Rahmawati, T. (2020). Hubungan Asupan Zat Gizi Dengan Status Gizi Mahasiswa Gizi Semester 3 Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta. PROFESI (Profesional Islam), 14(2), 49–57.
- Suharto, A., Wildan, Moh., & Handayani, T. E. (2020). Development of Stunting Prevention Behavior Model Based on Health Promotion Model and Social Capital in The Magetan District. Health Notions, 4(2), 48–56. <https://doi.org/10.33846/hn40204>
- UNICEF. 2014. Levels And Trends In Child Malnutrition. UNICEF
- WHO. Stunting in nutshell [internet]. World Health Organization. 2020 [cited 2021 Jun 10]. Available from: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>